

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

2.1.1. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai kegiatan yang sangat luas sepanjang kegiatan yang dilakukannya, yaitu antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan seterusnya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo 2012).

Skinner (1938) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus, organisme, dan respon sehingga teori Skinner ini disebut “S-O-R” (Stimulus-Organisme-Respons). Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a) Perilaku Tertutup (*Covert Behaviour*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus bersangkutan.

b) Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behaviour*”.

2.1.2. Bentuk Perilaku

Benyamin Bloom (1908) dalam (Notoatmodjo 2012) seorang ahli psikologi pendidikan, membedakan adanya tiga ranah perilaku, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangan selanjutnya berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini, dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi tingkat ranah perilaku sebagai berikut :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

b. Sikap (*attitude*)

c. Tindakan (*practice*)

a. Perilaku dalam bentuk Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra

manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau *cognitive* merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 1993).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi ini dapat

diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012).

b. Perilaku dalam bentuk Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berprestasi dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek

tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat, dan emosi yang bersangkutan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya.

Menurut Newcomb, yang dikutip Notoatmodjo (2012) salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesedian untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus. Dalam arti membahasnya dengan orang lain bahkan mengajak atau mempengaruhi orang lain merespon.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tindakannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya.

Berkowitz dalam Azwar (2000) pernah mendaftarkan lebih dari 30 definisi tentang sikap. Namun secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok pemikiran, yaitu:

1. Kelompok pertama yang diwakili oleh Louis Thriston (1928). Rensis Linkert (1932), Charles Osgood (1975) Mengatakan bahwa ” sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, baik perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung dan tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek sikap tertentu “.
2. Kelompok kedua diwakili oleh Chave (1928), Bogardus (1931), La Piere (1934), Mead (1934), dan Girdon Allport (1934) mengatakan bahwa “Sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon”.
3. Kelompok ketiga adalah yang mengatakan bahwa “ Sikap merupakan konstalasi komponen –komponen kognitif, afektif, dan konatif termasuk dalam kelompok ini Secord dan Backman (1964) mengatakan bahwa “ Sikap adalah sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi) , Pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Sikap terjadi karena adanya rangsangan sebagai objek sikap yang harus diberi respon baik responnya positif ataupun negatif, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai dua kemungkinan, yaitu sikap positif dan sikap negatif terhadap

suatu objek sikap. Sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui, mendukung, memihak, (*favorable*) atau tidak menyetujui, tidak mendukung, atau tidak memihak (*Unfavorable*) suatu objek sikap. Bila seseorang mempunyai sikap mendukung objek sikap, berarti mempunyai sikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya jika seseorang tidak mendukung terhadap objek sikap berarti mempunyai sikap yang arahnya negatif terhadap objek yang bersangkutan. (Fishbein 1978 dalam Simangunsong 2011).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek yang bersangkutan. Pertanyaan secara langsung juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju” atau “tidak setuju” terhadap pernyataan-pernyataan terhadap objek tertentu.

c. Perilaku dalam bentuk Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap, menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik).

Inilah yang disebut praktik (*practice*) kesehatan. Praktik atau tindakan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya, yakni :

1. Tindakan (praktik) sehubungan dengan penyakit

Tindakan atau perilaku ini mencakup pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit.

2. Tindakan (praktik) pemeliharaan dan peningkatan kesehatan

Tindakan dan perilaku ini mencakup mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, melakukan olah raga secara teratur, tidak merokok, tidak minum minuman keras dan narkoba, dan sebagainya.

3. Tindakan (praktik) kesehatan lingkungan

Perilaku ini mencakup membuang air besar di jamban (WC), membuang sampah di tempat sampah, menggunakan air bersih untuk mandi, cuci, masak, dan sebagainya. Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2012).

2.1.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku

Menurut Green bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu :

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), adalah faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan.

3. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.

Teori WHO dalam Notoatmodjo (2012) menjelaskan 4 alasan pokok mengapa seseorang berperilaku, yaitu:

- a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*)

Hasil pemikiran dan perasaan seseorang, atau lebih tepat diartikan pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku. Seseorang yang merokok, akan mempertimbangkan untung rugi dan manfaatnya.

- b. Adanya acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personal references*)

Di dalam masyarakat, dimana sikap paternalistik masih kuat, maka perubahan perilaku masyarakat tergantung dari perilaku acuan (referensi) yang pada umumnya adalah para tokoh masyarakat setempat. Pada keluarga biasanya ayah, ibu atau saudara kandung yang lebih tua. Seseorang yang merokok biasanya melihat orang dilikilingkannya merokok.

- c. Sumberdaya (*recources*)

Faktor ini merupakan pendukung terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Jika dibandingkan dengan teori Green, sumber daya termasuk faktor *enabling*. Seseorang akan merokok bila memiliki dana untuk memperoleh rokok.

- d. Sosiobudaya (*culture*)

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Sosio budaya setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini sangat berpengaruh di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan ruang lingkup sosial budaya yang paling kecil.

Teori Shenandu B Kar dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa terdapat 5 determinan perilaku yaitu:

1. Adanya Niat (*intention*) seseorang untuk bertindak sehubungan dengan objek atau stimulus di luar dirinya.
2. Adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya (*social support*) didalam kehidupan seseorang di masyarakat, perilaku orang tersebut cenderung memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak memperoleh dukungan dari masyarakat. Maka ia akan merasa kurang atau tidak nyaman dengan perilaku tersebut.
3. Terjangkaunya informasi (*accessibility of information*) adalah tersedianya informasi- informasi terkait dengan tindakan yang akan di ambil oleh seseorang.
4. Adanya otonomi atas kebebasan pribadi (*personal outonomy*) untuk mengambil keputusan.
5. Adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan (*action situation*) artinya ada kondisi serta kemampuan yang memungkinkan untuk bertindak.

2.1.4. Teori Belajar Sosial

Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan yang sebenarnya. Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa tingkah laku ($B = behavior$), lingkungan ($E = environment$) dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi ($P = perception$) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan (*interlocking*). Menurut Albert Bandura lagi, tingkah laku sering dievaluasi, yaitu bebas dari timbal balik sehingga boleh mengubah kesan-kesan personal seseorang. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu.

Teori belajar sosial menekankan, bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan, lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*).

1. Pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya kerana perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.
2. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Untuk menjelaskan pandangan ini, beliau telah mengemukakan teori tentang imitasi. Bersama dengan Walter (1963) dia mengadakan penelitian pada anak-anak dengan cara menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan tukul besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit 'sockeroo' dalam film. Setelah menonton film anak-anak ini diarah bermain di ruang permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam film. Setelah kanak-kanak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam film.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan), prosedur-prosedur *Social learning*:

1. Conditioning

Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan; *Reward* (hadiah), *Punishment* (hukuman).

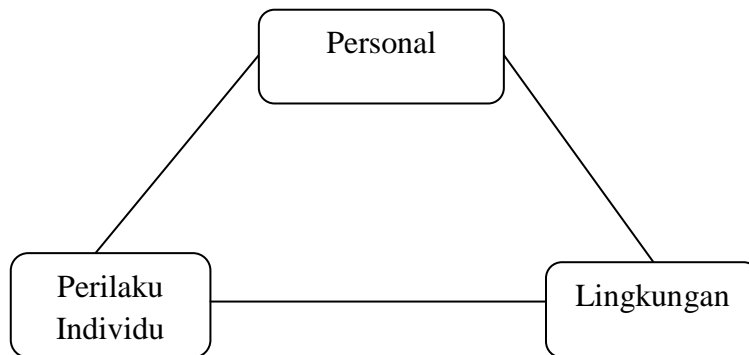
Dasar pemikirannya: Sekali seorang mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), sehingga dia bisa memutuskan sendiri perilaku mana yang akan dia perbuat. Hal ini sesuai dengan *Conditioning Theory* yang dikemukakan dan dikembangkan pertama kali oleh John B. Watson di AS (1878-1958). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus penganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus dan respon yang baru melalui “conditioning”. Salah satu percobaan yang terkenal adalah percobaan terhadap anak umur 11 tahun “Albert” dengan seekor tikus putih. Percobaan itu memiliki kesimpulan I bahwa rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstingsi, dengan mengulang stimulus bersyarat tanpa dibarengi stimulus tak bersyarat.

2. *Imitation*

Imitation (peniruan). Dalam Hal ini orang tua atau anggota keluarga lain akan sangat mungkin menjadi *model* yang perilakunya akan di imitasi oleh anggota keluarga lainnya. Jadi dalam *Social Learning*, seseorang belajar karena contoh lingkungan. Analisis Belajar Sosial dari Bandura menyatakan bahwa perilaku model adalah sumber informasi bagi pihak pengamat. Teori Belajar Sosial menekankan kepentingan lingkungan, atau situasional, sebagai determinan perilaku. Perilaku merupakan hasil dari interaksi terus menerus antara variabel individu dan lingkungannya. Kondisi lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar, dan selanjutnya perilaku orang tersebut membentuk lingkungan. Orang dan situasi saling mempengaruhi secara timbal balik. Orang dapat belajar dengan mengobservasi tindakan orang lain dan dengan melihat konsekuensi tindakan tersebut. Proses ini mungkin lambat dan tidak efisien seakan-akan semua perilaku kita harus dipelajari melalui penguatan langsung respons kita. Asumsi dasar dari teori Belajar Sosial adalah manusia mempelajari tingkah laku melalui proses yang terus berjalan. Meniru model merupakan proses berikutnya yang berhubungan dengan keberadaan, kesukaan, dan kuasa dari model itu sendiri. (Awalia, 2010).

Lingkungan sebagai faktor utama dalam *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura menitik beratkan kepada lingkungan sosial, lingkungan sosial yang paling dekat dengan individu dan memiliki waktu interaksi yang sangat banyak adalah keluarga sebagaimana bentuk-bentuk sosialisasi yang

lain, menurut Kamanto dalam Notoatmodjo (2012) maka sosialisasi selalu berawal pada keluarga.



Gambar 2.1. Skema Teori Bandura

2.2.1. Keluarga

2.2.2. Pengertian Keluarga

Definisi yang dikemukakan oleh Depkes 1988 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendi dalam Saragi, 2010).

Menurut (Borges dalam Amaliani, 2012) membuat definisi yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas :

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.

2. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
3. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti ayah-ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara-saudari.
4. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friendman Marlin dalam Saragi 2010).

Menurut Horton (1991) keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Sehingga keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi pengetahuan seksual : Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- b. Fungsi reproduksi : Keluarga “mereproduksi” anak. Namun tidak ada masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak, kecuali sebagai bagian dari keluarga.

- c. Fungsi sosialisasi : Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah tertanamkan secara kuat. Salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian model bagi anak.
- d. Fungsi afeksi : Sebagian besar masyarakat hampir seluruhnya bertumpu pada keluarga untuk mendapatkan tanggapan kasih sayang. Kebutuhan persahabatan dipenuhi oleh sebagian kelompok lain.
- e. Fungsi penentuan status : Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status.
- f. Fungsi perlindungan : Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.
- g. Fungsi ekonomis : keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitive. Para anggota keluarga bekerjasama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

2.2.3. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga adalah sifat keluarga yang relatif tidak berubah atau yang dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pendidikan, pekerjaan dll (Amaliani 2012).

Karakteristik ini akan memengaruhi perilaku anggota keluarga sebagai berikut :

- a. Pendidikan orang tua : Tingkat pendidikan orang tua cenderung akan memengaruhi pola komunikasi yang dibangun di dalam keluarga dan akan memengaruhi kebiasaan merokok.
- b. Pekerjaan orang tua : pekerjaan orang tua akan mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga yang berdampak pada kemampuan untuk merokok. Pekerjaan orang tua juga akan memengaruhi kebiasaan orang tua yang kemudian terbawa ke lingkungan rumah.
- c. Jumlah anggota keluarga : Jumlah anggota keluarga akan membagi perhatian keluarga.
- d. Penghasilan Keluarga : Penghasilan keluarga akan memengaruhi seberapa banyak uang saku seorang anak. Semakin besar uang saku anak, akan semakin besar kesempatannya untuk menggunakan uang tersebut untuk membeli rokok. Selain karakteristik keluarga, setiap perilaku anggota keluarga dipengaruhi oleh sosial budaya yang dianut oleh keluarga tersebut.

2.3. Sosial Budaya

Definisi kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Pengantar Antropologi), sebagai berikut:

”Kebudayaan adalah seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.” Taylor dalam buku *Primitive Culture* menyatakan ”Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-

kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.” (Notoatmodjo, 2010).

Sifat hakikat kebudayaan menurut Soekanto (2006) adalah:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan, yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan diizinkan.

Unsur-unsur universal yang pasti didapatkan di semua kebudayaan di dunia adalah:

- 1) Sistem religi.
- 2) Sistem dan Organisasi masyarakat.
- 3) Sistem pengetahuan.
- 4) Bahasa.
- 5) Kesenian.
- 6) Mata pencaharian.
- 7) Teknologi dan peralatan

Kebudayaan adalah suatu system norma-norma yang rumit, cara merasa dan bertindak yang diharapkan yang distandarisasi, yang dikenal dan diikuti secara umum oleh para anggota masyarakat. Dalam kebudayaan mengandung :

1. Kebiasaan. Kebiasaan (*folkways*) hanyalah satu cara yang lazim yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Generasi baru menyerap kebiasaan sebagian dengan pendidikan yang terencana yang di perhatikan dan dihayati. Karena mereka terus-menerus melihat cara-cara berperilaku tertentu, mereka yakin hanya itulah cara yang benar.
2. Tata Kelakuan. Tata kelakuan adalah gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain. Tata kelakuan adalah keyakinan tentang salah dan benar dalam perilaku/tindakan. Tata kelakuan tidak ditentukan atau dipikirkan atau disusun dengan sengaja karena seseorang menganggap hal itu merupakan pemikiran yang baik. Namun, Tata kelakuan itu muncul secara bertahap dari perilaku kebiasaan dari sebagian besar orang tanpa pilihan atau maksud maksud yang disadari. Jadi asalnya adalah suatu keyakinan kelompok yang praktis tentang kesejahteraan kelompok. Tata kelakuan diajarkan kepada orang muda bukan sebagai serangkaian keabsolutan yang keramat.
3. Lembaga. Adalah kelompok kebiasaan dan tatakelakuan yang diorganisasi yang berhubungan kegiatan-kegiatan penting diwujudkan dalam lembaga sosial. Suatu lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang

mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tertentu.

Selain faktor budaya terdapat juga faktor sosial yang berpengaruh pada perilaku kesehatan (H. Ray Elling dalam Notoatmodjo,2003) antara lain:

1) Imagekelompok

Image seseorang individu sangat dipengaruhi oleh image kelompok, misal: anak seorang dokter akan terpapar oleh organisasi kedokteran dan orang-orang dengan pendidikan tinggi, sedangkan anak buruh atau petani tidak terpapar dengan lingkungan medis, dan mungkin juga tidak bercita-cita untuk menjadi dokter. Dengan demikian, perilaku dari masing-masing anak cenderung merefleksikan kelompoknya. Contoh lain: keluarga di pedesaan yang mempunyai kebiasaan untuk menggunakan dukun, akan berpengaruh terhadap perilaku anaknya dalam mencari pertolongan pengobatan pada saat mereka sudah berkeluarga.

2) Self Concept

Identifikasi individu kepada kelompoknya juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (G.M. Foster, 1973) *Self Concept* ditentukan oleh tingkatan kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan pada diri kita sendiri, terutama bagaimana kita ingin memperlihatkan diri kepada orang lain. Apabila orang lain melihat kita positif dan menerima apa yang kita lakukan, kita akan meneruskan perilaku kita. Tetapi apabila orang lain berpandangan negatif terhadap perilaku

kita dalam jangka waktu lama, akan merasa suatu keharusan untuk melakukan perubahan perilaku.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998). Menurut Sudarmaji (2000) konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya. (Sahputra , 2009) Oleh karena itu secara tidak langsung *self concept* kita cenderung menentukan misal: bila kita dipandang negatif karena tubuh kita terlalu gemuk, kita merasa tidak bahagia, dan akan segera berkonsultasi kepada ahli diet, atau mulai berolah raga untuk menurunkan berat badan. *Self concept* adalah faktor yang penting dalam kesehatan, karena memengaruhi perilaku masyarakat dan juga perilaku kesehatan. *Self concept* ditentukan oleh pendapat yang biasanya melekat pada suatu lingkungan komunitas.

2.3.1. Rokok

2.3.2. Pengertian Rokok

Menurut UU no 19 tahun 2003 Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang

mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok biasanya berbentuk silinder terdiri dari kertas yang berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm, berwarna putih dan coklat. Biasanya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, ditambah sedikit racikan seperti cengkeh, saus rokok, serta racikan lainya untuk menikmati sebatang rokok, perlu dilakukan pembakaran pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujungnya yang lain.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Rokok merupakan benda yang sudah tak asing lagi bagi masyarakat. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat tetapi kebiasaan merokok sulit dihilangkan dan jarang diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Sementara, alasan utama merokok adalah cara untuk bisa diterima secara sosial, melihat orang tuanya merokok, menghilangkan rasa jenuh, ketagihan dan untuk menghilangkan stress.

2.3.3. Sejarah Rokok

Awal mula pengenalan dunia pada tembakau dan kebiasaan merokok tak bisa dilepaskan dari peristiwa penemuan benua Amerika oleh para pelaut Spanyol di bawah pimpinan Christopher Colombus, melihat bangsa Indian mempergunakan daun kering dengan berbagai cara, salah satu diantaranya dengan membakarnya sebagai rokok yang mendatangkan kenikmatan pada tubuh mereka, menciptakan rasa nyaman dan mengurangi kelelahan.

Sejarah rokok daun tembakau dipopulerkan pada abad XVI di Eropa, jumlah perokok terus meningkat. Bangsa Spanyol dan Portugis bersama menanam tembakau di Hindia Barat dan Brasil. Perancis mengenal tembakau lewat Jean Nicot dijumpai istilah *Nicotiane* untuk menyebut jenis tanaman obat (tembakau) yang dimaksud. Pada abad XVIII orang Rusia mengenal cara baru menikmati tembakau dengan menggunakan pipa air, yang sebelumnya telah populer di kalangan orang Turki. Kemudian kebiasaan merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa. Tapi berbeda dengan bangsa Indian yang merokok untuk keperluan ritual dan pengobatan, di Eropa orang merokok hanya untuk kesenangan semata. Merokok yang semula bertujuan untuk pengobatan akhirnya menjadi penyebab banyak kelainan dan penyakit. Salah satu berhubungan dengan sistem kardiovaskuler, merokok juga berhubungan dengan jaringan lunak dan keras di rongga mulut karena merupakan awal terjadinya penyerapan zat hasil pembakaran rokok, maka mukosa mulut juga mempunyai dampak akibat dari merokok.

2.3.4. Jenis Rokok

Bahan baku rokok hanya tembakau baik menggunakan filter maupun non filter dikenal sebagai rokok putih. Rokok kretek adalah rokok dengan atau tanpa filter yang menggunakan tembakau rajangan dengan cengkeh rajangan digulung dengan kertas sigaret boleh memakai bahan tambahan asalkan diizinkan pemerintah. Rokok campuran adalah rokok yang dihisap oleh seseorang dalam waktu tidak tentu dengan jenis rokok kretek maupun rokok putih. Rokok filter

adalah rokok yang bagian pangkalnya terdapat gabus. Rokok non filter adalah rokok yang bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

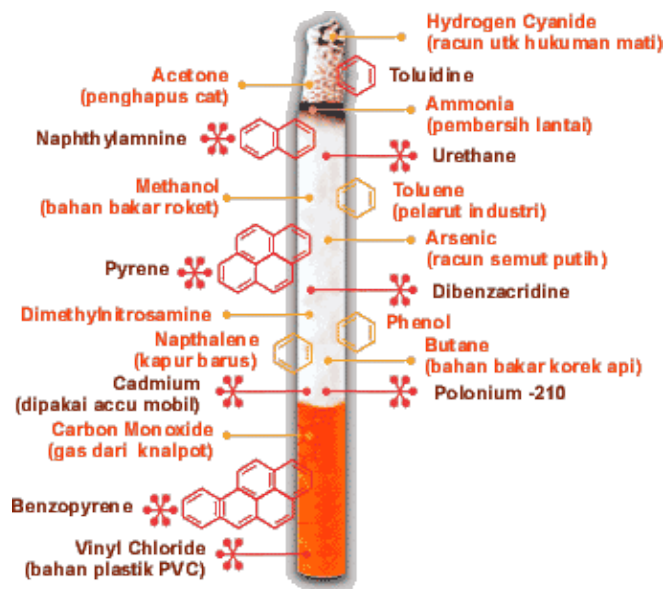
Ada juga rokok filter dikenal dengan rokok putih adalah jenis rokok yang diartikan sebagai rokok tanpa campuran cengkeh seperti pada rokok kretek. Klasifikasi ini didasarkan pada jenisnya, di mana rokok dapat dibedakan menjadi rokok putih dan rokok kretek. Perbedaan di antara kedua jenis rokok tersebut yakni didasarkan pada bahan campuran (blend) kandungannya dan juga keberadaan filter di ujung batang rokok tersebut. Rokok putih atau seringkali disebut dengan rokok mild merupakan salah satu dari produk olahan tembakau. Rokok ini memiliki kandungan tar dan nikotin yang lebih rendah dibandingkan dengan rokok kretek dan rokok pada umumnya. Menurut kamus bisnis dan bank, rokok putih adalah rokok buatan pabrik yang tidak mengandung campuran tambahan cengkeh ataupun menyan, Rokok putih ini bukan asli dari Indonesia.

2.3.5. Kandungan Rokok

Rokok merupakan gabungan dari bahan-bahan kimia. Satu batang rokok yang dibakar akan mengeluarkan 4000 bahan kimia. Secara umum bahan-bahan ini dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%). Asap rokok yang dihisap atau asap rokok yang dihirup melalui dua komponen. Pertama, komponen yang lekas menguap berbentuk gas. Kedua, komponen yang bersama gas terkondensasi menjadi komponen partikulat. Dengan demikian, asap rokok yang dihisap dapat berupa gas sejumlah 85 persen dan sisanya berupa partikel. Asap yang dihasilkan rokok terdiri dari asap utama (*main stream smoke*) dan asap samping (*side stream*

smoke). Asap utama adalah asap tembakau yang dihisap langsung oleh perokok, sedangkan asap samping adalah asap tembakau yang disebarkan ke udara bebas, sehingga dapat terhirup oleh orang lain yang dikenal sebagai perokok pasif.

Komponen gas asap rokok adalah karbonmonoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida dan *formaldehid*. Partikelnya berupa *tar*, *indol*, *nikotin*, *karbarzol* dan kresol. Zat-zat ini beracun, mengiritasi dan menimbulkan kanker (karsinogen).



Gambar 2.2. Rokok (sumber : Panduan Perilaku Tidak Merokok, Depkes RI).

Nikotin merupakan zat yang paling sering dibicarakan dan sering menjadi bahan penelitian. Nikotin berbentuk cairan, tidak berwarna, merupakan basa yang mudah menguap. Nikotin berubah warna menjadi coklat dan berbau mirip tembakau setelah bersentuhan dengan udara, kadar nikotin dalam tembakau berkisar 12%. Kadar nikotin 4-6 mg yang dihisap oleh orang dewasa setiap hari dapat membuat seseorang ketagihan. Timah hitam (Pb) yang dihasilkan sebatang rokok sebanyak 0,5 µg. Sebungkus rokok (isi 20 batang) yang habis diisap dalam

1 hari menghasilkan 10 µg. Sementara ambang batas timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 µg per hari. Jadi, zat timah hitam akan sangat berbahaya jika konsumsi rokok melebihi batas ambang yang dapat diterima oleh tubuh.

Gas Karbon monoksida (CO) memiliki kecenderungan yang kuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya hemoglobin berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernafasan sel-sel tubuh, tetapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen, maka CO berikatan dengan hemoglobin. Kadar gas CO dalam darah orang yang tidak merokok kurang dari 1 % sementara dalam darah perokok mencapai 4-15%.

Tar adalah kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogen. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru. Pengendapan ini bervariasi antara 3-40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkisar 24-45 mg. Dunia kesehatan menyatakan bahwa merokok memberi dampak negatif yang luas bagi kesehatan dan ditenggarai sebagai salah satu penyebab utama timbulnya penyakit kanker paru, penyakit jantung koroner, impotensi, bahkan gangguan kehamilan dan janin. Menurut data WHO satu juta manusia pertahun di dunia meninggal karena merokok dan 95 % diantaranya adalah kanker paruparu. Data statistik WHO yang dipublikasikan tanggal 28 Mei 2002 menyebutkan bahwa aktivitas merokok telah membunuh satu dari sepuluh orang dewasa di dunia tiap tahun dan itu setara

dengan empat juta kematian perokok. Bahkan jika trennya tidak berubah, tahun 2030 kematian akan meningkat menjadi satu dari enam perokok.

2.4. Perilaku Merokok

Faktor yang menyebabkan perilaku merokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Mu'tadin dalam Ginting (2011) meliputi:

1. Pengaruh orang tua

Anak muda berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orangtua (single parent). Kecenderungan seseorang berperilaku sebagai perokok lebih terlihat pada remaja putri bila ibu mereka merokok daripada ayahnya.

2. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman temannya dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya semua menjadi perokok.

3. Faktor kepribadian

Seseorang mencoba untuk merokok karena ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.

4. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Menurut Mu'tadin dalam Ginting (2011) jika ditinjau dari banyaknya jumlah rokok yang dihisap setiap hari, tipe perokok dibagi menjadi tiga. Pertama, perokok sangat berat yakni perokok yang menghabiskan lebih dari 31 batang rokok tiap hari dengan selang merokok lima menit setelah bangun tidur pada pagi hari. Kedua, perokok berat, yaitu perokok yang menghabiskan 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 6-30 menit setelah bangun tidur pada pagi hari. Ketiga, perokok sedang, yakni perokok yang menghabiskan sekitar 10 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok 60 menit setelah bangun tidur pada pagi hari.

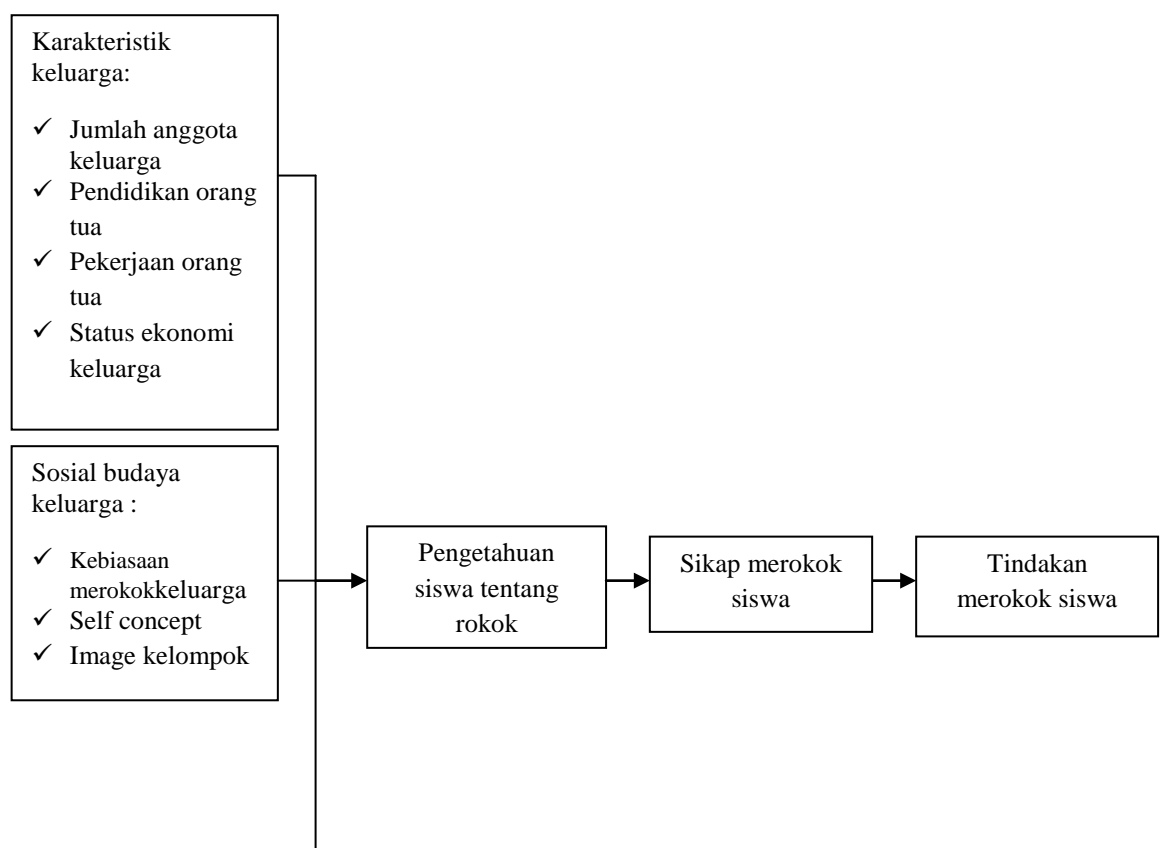
Menurut Silvan Tomkins dalam Ginting (2011) ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory* yaitu :

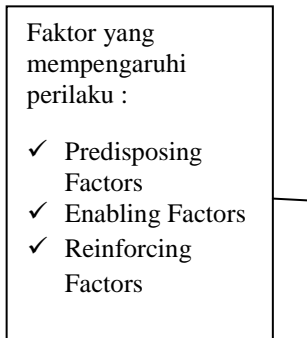
1. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh kebiasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif. Green menyatakan dalam *Psychological factor in Smoking 1978* menambahkan dua subtype perilaku merokok.
 - a. Perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah di dapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
 - b. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.

2. Perilaku merokok dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang merokok untuk mengurangi perasaan negatif misalnya bila ia marah, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat.
3. Perilaku merokok yang adiktif. Mereka yang sudah adiktif akan menambah dosis rokok disetiap saat setelah efek dari rokok berkurang.
4. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan tetapi karena benar benar sudah menjadi kebiasaanya rutin.

2.5. Kerangka Konsep

Dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merancang suatu kerangka konsep yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.3. Kerangka Konsep

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menitik beratkan kepada lingkungan sebagai salah satu faktor pembentuk perilaku. Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial yang paling kecil memiliki banyak kesempatan interaksi sosial sesama anggota keluarganya. Interaksi sosial di dalam keluarga menyebabkan adanya hubungan erat antara perilaku anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Keluarga merupakan subsistem dalam masyarakat dimana keluarga memiliki bentuk social budaya yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi perilaku anggota – anggota keluarganya.

Dalam teori belajar sosial Bandura ditekankan unsur *modelling*, dimana seseorang akan berperilaku karena ada yang dicontoh olehnya. Pada hal ini adalah anggota keluarga sebagai model. Perilaku Merokok di keluarga dapat dilihat dari sosial budaya di keluarga itu sendiri, yaitu ada tidaknya kebiasaan merokok dalam

keluarga, norma/ peraturan merokok di keluarga tersebut serta informasi merokok di keluarga tersebut. Ketiga hal ini akan memengaruhi perilaku merokok siswa. Selain itu ada pula faktor lain yang memengaruhi yaitu faktor sosial dimana ada 2 hal yang sangat berpengaruh *self concept* dan *image* kelompok. Artinya tanggapan keluarga mengenai perilaku merokok akan memengaruhi perilaku siswa dalam hal merokok.

Menurut teori Green perilaku ditentukan oleh tiga faktor, diantaranya adalah *Predisposing Factors* yang mempermudah siswa untuk merokok seperti tradisi dari nenek moyang terdahulu telah merokok maka akan mempengaruhi siswa untuk merokok. Selanjutnya *Enabling Factors* adalah faktor yang memfasilitasi siswa untuk merokok dengan diberikan uang saku yang lebih akan membuat siswa mempunyai kesempatan untuk membeli rokok, yang terakhir *Reinforcing Factors* adalah faktor yang mendorong siswa untuk merokok seperti dari tersedianya rokok di setiap tempat perbelanjaan akan mendorong siswa untuk merokok.